



Global Journal Teaching Professional

<https://sainsglobal.com/jurnal/index.php/gjp>

Volume 1, Nomor 2 Mei 2022

ISSN: 2762-1436

OI.10.35458

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV SD INPRES BAROMBONG 2 KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR

Rindy Atika¹, Amrah², St. Nursiah³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: rindi646@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: amrah@unm.ac.id

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: st.nursiah@unm.ac.id

Artikel info	Abstrak
<i>Received: 7-04-2022</i>	
<i>Revised: 10-04-2022</i>	
<i>Accepted: 25-04-2022</i>	
<i>Published, 16-04-2022</i>	
	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres Barombong 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Setiap siklus melalui 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Barombong 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar sebanyak 28 orang yang terdiri dari 10 laki-laki dan 18 perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai observer dan guru sebagai pengajar. Teknik analisis data adalah kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan ketuntasan belajar siklus I pada kategori kurang (K) sedangkan siklus II pencapaian ketuntasan berada pada kategori baik (B). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata</p>

Key words:

*Two Stay Two Stray, Hasil
Belajar*

artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi
CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Penyelenggaraan sistem pendidikan nasional disusun sedemikian rupa, meskipun secara garis besar ada persamaan dan perbedaan dengan sistem pendidikan nasional dengan bangsa lain, sehingga sesuai dengan kebutuhan akan pendidikan dari bangsa Indonesia yang secara geografis, historis, dan kultural berciri khas. Sistem Pendidikan Nasional Indonesia disusun berlandaskan kepada kebudayaan bangsa Indonesia dengan berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai kristalisasi nilai-nilai hidup bangsa Indonesia.

Pendidikan merupakan posisi strategis dalam segala segi pembangunan bangsa khususnya pada upaya pengembangan sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses untuk pendidikan dasar dan menengah, dijelas bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar siswa aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu pendidikan merupakan suatu proses dalam pembelajaran untuk mencerdaskan para pendidik.

Paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada siswa sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus mengubah perannya, tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktriner, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Seperti pada salah satu mata pelajaran pokok di sekolah dasar yaitu mata pelajaran IPS.

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan adalah dengan melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar yang menjadi suatu pelajaran yang dapat mengantar siswa untuk dapat menjawab masalah-masalah mendasar tentang individu, masyarakat, pranata sosial, problem sosial, perubahan sosial, dan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI menyebutkan mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Susanto (2014 h.5) mengemukakan bahwa: Standar proses pendidikan dasar dan menengah selanjutnya disebut standar proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan.

Oleh karena itu, dalam mengajarkan mata pelajaran IPS guru harus menguasai materi maupun keterampilan-keterampilan dalam mengajar, mampu memilih metode pembelajaran

yang tepat dalam mengajarkan mata pelajaran IPS, dan guru harus mampu mengubah metode ceramah yang pada umumnya mereka gunakan dengan metode-metode pembelajaran yang baru yang lebih efektif, kreatif, dan inovatif sehingga mampu menumbuhkan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif. Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme.

Pembelajaran kooperatif dikenal terdiri dari berbagai tipe, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS). Model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong anggota kelompok untuk memperoleh konsep secara mendalam melalui pemberian peran pada siswa. Salah satu keunggulan dari model pembelajaran TSTS ini adalah siswa lebih aktif dalam pembelajaran, karena setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab dalam kelompoknya sehingga hal ini dapat menambah kekompakkan dan rasa percaya diri siswa. Dengan demikian siswa akan memahami materi dengan baik ketika menjadi tamu maupun tuan rumah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Model ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik sesuai dengan pembelajaran IPS yang mempelajari tentang kehidupan sosial, maka model ini sangat cocok diterapkan pada pembelajaran IPS.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SD Inpres Barombong 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar, diketahui bahwa pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa. Terdapat 57,2% siswa yang memenuhi KKM dan 42,8% siswa yang tidak memenuhi KKM, di mana kriteria ketuntasan minimal siswa kelas IV SD Inpres Barombong 2 pada mata pelajaran IPS yaitu 75.

Rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Barombong 2 disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, faktor guru, yaitu 1) guru kurang maksimal dalam proses belajar mengajar, dapat dilihat dari seringnya guru menerapkan pembelajaran konvensional, 2) guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar apalagi dalam aktivitas belajar kelompok, dan 3) kurang membimbing siswa untuk mengemukakan pendapat. Sedangkan faktor siswa, yaitu 1) siswa kurang memahami konsep yang diajarkan, 2) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan 3) siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang menarik dan dapat menimbulkan minat serta motivasi siswa dalam belajar IPS sehingga siswa dapat memperoleh manfaat yang maksimal, baik dari proses maupun hasil belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) telah menjadi bahan penelitian oleh Hasyatullah dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas V SD Inpres Rappocini Kota Makassar dan hasilnya dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Inpres Barombong 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Disebut sebagai kualitatif karena dalam pendekatan ini, peneliti berusaha mengkaji serta merefleksi secara kritis dan kolaboratif suatu implementasi pembelajaran khususnya terhadap kinerja (performance) guru dalam interaksinya dengan siswa dalam konteks kondisi pembelajaran IPS.

Tujuan dari pendekatan ini untuk mencari, menemukan dan membuktikan pengetahuan yang diperoleh yaitu khususnya dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres Barombong 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar .

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) ini akan dilakukan dengan 2 siklus yang setiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi. Dalam penelitian ini guru akan diikutsertakan dalam penelitian sebagai subjek yang melakukan tindakan, diamati sekaligus diminta merefleksi hasil pengamatan selama melakukan tindakan.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah dengan mengamati siswa kelas IV SD Inpres Barombong 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar dalam pembelajaran IPS. Selain aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran, variabel yang diteliti juga menjadi fokus dalam penelitian ini, meliputi:

1. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain, sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertemu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, dan laporan kelompok.
2. Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS adalah kemampuan kognitif yang dimiliki siswa setelah melihat hasil tes yang diperoleh siswa dari akhir siklus, untuk mengetahui adanya perubahan hasil belajar siswa didalam mata pelajaran IPS setelah diterapkan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) sebagai tolak ukur keberhasilan yang dicapai.

C. Setting dan Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

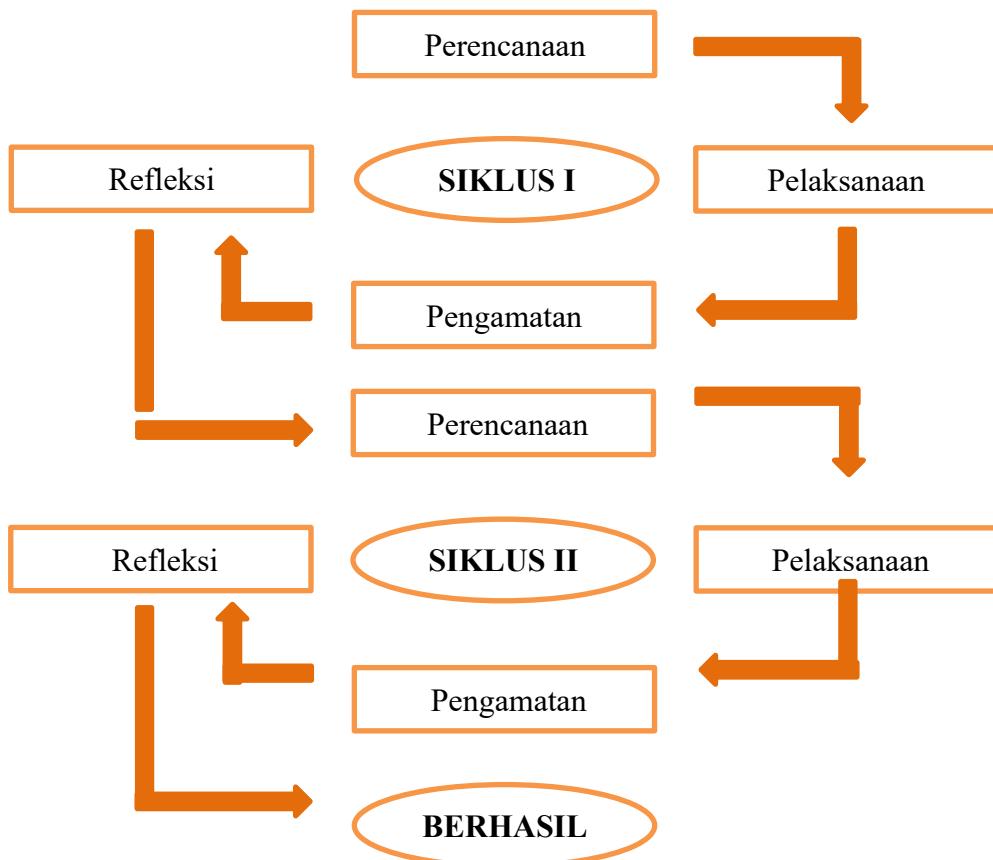
Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelas IV SD Inpres Barombong 2 dalam bidang studi IPS, dan waktu pelaksanaan tindakannya adalah pada semester genap tahun 2022. Peneliti memilih sekolah tersebut sebagai tempat penelitian karena: 1) berdasarkan hasil observasi awal di lapangan menunjukkan rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres Barombong 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar, 2) Disekolah ini belum pernah dilakukan penelitian serupa yang menerapkan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) pada mata pelajaran IPS di kelas IV.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Inpres Barombong 2 Kecamatan Tamalate Kota makassar. Serta hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran berdasarkan pengamatan pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini, calon peneliti bertindak sebagai observer.

D. Rancangan Tindakan

Penelitian ini dilakukan melalui rancangan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Arikunto (2010 h.16-21) mengemukakan “terdapat empat tahapan dalam melakukan tindakan kelas, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Alur tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 3.1 Bagan Desain Penelitian Tindakan Kelas

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Mengumpulkan data diperlukan teknik-teknik pengumpulan data seperti tes, observasi/pengamatan, dan dokumentasi.

1. Observasi/pengamatan

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi untuk mengumpulkan data proses pembelajaran yang dilaksanakan dan sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Adapun format yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

2. Tes

Tes diberikan kepada siswa disetiap akhir siklus. Tes merupakan serangkaian pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Tes yang diberikan dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan implementasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa.

3. Dokumentasi

Kumpulan catatan berupa data-data yang diperoleh melalui arsip nilai atau hasil ujian siswa, gambar-gambar dalam bentuk foto ketika pembelajaran berlangsung, ataupun hal lain yang diperlukan dan sejalan dengan tujuan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa foto yang menggambarkan kondisi siswa yang menjadi subjek penelitian. Dokumentasi bertujuan untuk memperkuat data dari lembar observasi.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya mencari rata rata, persentase keberhasilan belajar, dan lain-lain. Sedangkan data komulatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (efektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif.

Untuk menghitung nilai rata-rata hasil tes dan persentase skor pencapaian, maka digunakan persamaan-persamaan sebagai berikut:

1. Nilai Akhir Siswa = $\frac{\text{jumlah skor perolehan siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$
2. Rata-Rata = $\frac{\text{jumlah nilai keseluruhan}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$
3. Ketuntasan belajar = $\frac{\text{jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$
4. Ketidaktuntasan belajar = $\frac{\text{jumlah siswa yang tidak memenuhi KKM}}{\text{jumlah siswakeseluruhan}} \times 100\%$

G. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil. Indikator proses dapat diamati melalui observasi yang dilaksanakan oleh peneliti. Sedangkan indikator hasil dapat diamati melalui tes hasil belajar yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil kegiatan belajar. Secara terperinci uraian mengenai indikator proses hasil sebagai berikut:

1. Indikator Proses

Penelitian tindakan kelas ini dapat dikategorikan berhasil apabila hasil observasi terhadap pelaksanaan penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) mengalami peningkatan aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru. Jika hasil pengamatan menunjukkan 70% dari seluruh indikator yang diamati berada pada kategori baik. Sebaliknya jika belum mencapai 70% maka tindakan belum berhasil.

Tabel 3.1. Persentase Pencapaian Aktivitas Belajar

No	Aktivitas (%)	Kategori
1	70%-100%	Baik
2	50%-69%	Cukup
3	0%-49%	Kurang

Sumber : Arikunto (2010 h.18)

2. Indikator Keberhasilan

Hasil belajar, dimana hasil belajar siswa dikategorikan apabila 70% dari keseluruhan jumlah siswa mencapai nilai KKM yaitu ≥ 75 pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) baik pada siklus I, II, dan n, maka kelas siswa yang berada pada kelas IV dianggap tuntas secara klasikal.

Tabel 3.2. Kategori Keberhasilan Siswa

No	Nilai	Kategori
1	93-100	Baik sekali
2	83-92	Baik
3	75-82	Cukup
4	67-74	Kurang
5	< 66	Sangat Kurang

Sumber : Nilai Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Inpres Barombong 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Tabel 3.3. Indikator Hasil Belajar

Nilai	Kategori
75-100	Tuntas
0-74	Tidak Tuntas

Sumber: Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres Barombong 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan prosedur PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 dengan subjek penelitian kelas IV SD Inpres Barombong 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 17 Mei sampai tanggal 17 Juni 2022 meliputi permohonan izin kepada kepala sekolah, pengumpulan data, dan pelaksanaan tindakan. Selama pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas IV bertindak sebagai pengajar.

Data penelitian berupa nilai hasil belajar siswa yang diperoleh dengan melakukan tes hasil belajar pada akhir siklus I dan II. Sedangkan data observasi berupa aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru selama pembelajaran berlangsung diperoleh dengan menggunakan lembar obsevasi sesuai model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Data yang diperoleh kemudian dihitung nilai frekuensi dan presentasenya sebagai sumber acuan untuk interpretasi dalam analisis deskriptif.

1. Paparan Data Sebelum Tindakan

Pada tanggal 17 Mei 2022 sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu melakukan kunjungan pada sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian. Tujuan kunjungan adalah untuk menyampaikan surat izin dan melakukan koordinasi dengan Kepala Sekolah dalam melaksanakan penelitian pada sekolah yang dipimpinnya. Kunjungan bermaksud untuk memenemui kepala sekolah dan guru kelas IV SD Inpres Barombong 2 untuk membicarakan

rencana penelitian. Pada pertemuan tersebut kepala sekolah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan mempersilahkan berkonsultasi langsung dengan guru kelas yang mengajar di kelas IV dalam menetapkan jadwal rencana penelitian yang akan dilaksanakan dan materi pelajaran yang akan diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Inpres Barombong 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar maka penelitian ini akan dilaksanakan pada siswa kelas IV semester II tahun pelajaran 2021-2022 dengan waktu sebagaimana proses pembelajaran berlangsung. Metode pelaksanaan mengikuti prinsip kerja Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada saat wawancara tersebut, peneliti menjelaskan tentang tahap-tahap pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran *Two Stay Two Stray* kepada guru kelas IV SD Inpres Barombong 2. Pelaksanaan tindakan siklus I, materi pokok yang diajarkan adalah interaksi manusia dengan lingkungan alam. Sedangkan pada siklus II, materi pokok yang diajarkan adalah jenis-jenis sumber daya alam hayati dan nonhayati.

2. Paparan Siklus I

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siklus I terdiri dari empat tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan Siklus I

Perencanaan disusun dan dikembangkan peneliti yang dikonsultkan dengan guru kelas IV SD Inpres Barombong 2. Perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPS pada siklus I mengambil pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia. Materi pokok tersebut dari silabus K13 kelas IV SD Inpres Barombong 2. Sebelum peneliti melaksanakan kegiatan tindakan kelas, peneliti melakukan persiapan terlebih dahulu dan menyiapkan hal-hal yang diperlukan saat melaksanakan penelitian sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).
2. Menetapkan kompetensi dasar dan indikator pencapaian.
3. Menyusun jadwal dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).
4. Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat bantu (media pembelajaran) yang akan digunakan dalam pembelajaran.
5. Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
6. Membuat lembar observasi guru dan siswa untuk mengetahui bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas pada waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
7. Menyusun alat evaluasi pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diperoleh setiap siklus.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran IPS pada materi peristiwa sekitar proklamasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) di kelas IV SD Inpres Barombong 2, untuk siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Dimana

pertemuan I dilaksanaan pada hari Rabu, 25 Mei 2022 pukul 07.30 – 09.15 WITA dan pertemuan II pada hari Jumat, 27 Mei 2022 pukul 07.30 - 09.15 WITA, yang di ikuti oleh 28 siswa kelas IV SD Inpres Barombong 2. Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini guru kelas IV yang menyajikan materi dan peneliti bertindak sebagai observer. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pada pertemuan I diawali dengan guru mengucapkan salam dan menyiapkan siswa untuk belajar dengan berdoa bersama. Setelah itu guru megecek kehadiran siswa. Kemudian dilanjutkan dengan apersepsi dengan mengajak siswa bersama-sama menyanyikan lagu. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan disertai pemberian motivasi. Kegiatan awal pada pertemuan II sama saja yang dilaksanakan oleh guru pada pertemuan I.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan siklus I dimulai dengan guru menjelaskan atau menyampaikan materi pelajaran tentang peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan yang dibantu dengan media berupa gambar. Fokus materi yang diajarkan pada pertemuan I adalah interaksi manusia dengan lingkungan alam. Sedangkan pada pertemuan II fokus materi yang diajarkan adalah dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi.

Setelah memaparkan materi, guru membentuk tujuh kelompok yang terdiri dari 4 anggota setiap kelompok secara heterogen dengan kemampuan berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah). Setelah membentuk kelompok guru membagikan LKPD kesetiap kelompok, sebelum guru mempersilahkan siswa bekerja secara kelompok, terlebih dahulu guru menjelaskan aturan kelompok dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang telah tertera di LKPD yang telah dibagikan.

Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil yaitu mendiskusikan masalah bersama anggota kelompoknya. Setelah diskusi dengan teman kelompok masing-masing selesai, 2 dari 4 anggota masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertemu ke kelompok yang lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh informasi dari tuan rumah, siswa yang bertemu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungannya kepada teman yang tetap berada dalam kelompok. Hasil kunjungan dibahas bersama dan dicatat.

Setelah diskusi selesai setiap kelompok mengumpulkan hasil diskusinya dan guru menunjuk atau meminta salah satu perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusinya dan kelompok lain memperhatikan kelompok yang memaparkan hasil diskusinya dan kelompok lain dipersilahkan untuk menanggapi. Pada kegiatan akhir pembelajaran guru melaksanakan tahap terakhir dalam langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), yaitu guru bersama siswa merangkum pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut.

3. Kegiatan Penutup

Sebelum mengakhiri pelajaran guru menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya dan mengajak semua siswa berdo'a dan memberikan pesan-pesan moral ataupun motivasi untuk belajar dengan baik dan mempelajari materi yang telah dipelajari, maupun yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Akhir siklus I pertemuan II, guru membagikan soal evaluasi kepada masing-masing siswa untuk dikerjakan secara individu tidak boleh kerjasama. Soal yang diberikan berbentuk pilihan ganda. Diadakan tes siklus I untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).

c. Observasi Siklus I

Observasi yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah mengamati aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa yang memuat aspek penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada saat proses pembelajaran berlangsung, serta mengumpulkan hasil belajar siswa.

1. Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Hasil observasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang terdiri dari 7 langkah yaitu pada langkah pertama saat guru menyampaikan materi pelajaran atau permasalahan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai kepada siswa, pada pertemuan I dikategorikan cukup (C) karena guru telah melaksanakan dua indikator yakni guru telah menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Guru telah menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam menyampaikan materi pelajaran. Tetapi guru belum menggali pemahaman awal siswa terkait dengan materi. Pada pertemuan II juga masih dikategorikan cukup (C) karena hanya melaksanakan dua indikator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah kedua yakni guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat orang siswa secara heterogen dengan kemampuan berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah) maupun. Pada pertemuan I dikategorikan kurang (K) karena hanya memenuhi satu indikator yaitu guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok, namun guru belum membagi kelompok secara heterogen dan guru belum menjelaskan aturan kegiatan kelompok sebagai tamu dan tuan rumah. Pada pertemuan II dikategorikan cukup (C) karena terdapat dua indikator yang terlaksana yakni guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok, namun guru belum menjelaskan aturan kegiatan kelompok sebagai tamu dan tuan rumah.

Pada langkah ketiga yakni guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau tugas untuk di bahas dalam kelompok. Pada pertemuan I dikategorikan cukup (C) karena guru telah melaksanakan dua indikator yaitu guru telah membagi LKPD sesuai materi, guru telah memberi atau mencantumkan aturan penggerjaan soal yang jelas, namun guru kurang mengarahkan dan membimbing saat siswa berdiskusi beberapa siswa masih terlihat belum aktif dalam proses diskusi. Pada pertemuan II juga masih dikategorikan cukup (C) karena hanya melaksanakan dua indikator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah keempat yakni dua orang dari setiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mencatat hasil pembahasan LKPD atau tugas dari kelompok lain, dan siswa kelompok tetap di kelompoknya untuk menerima siswa yang bertemu ke kelompoknya. Pada pertemuan I dikategorikan cukup (C) karena guru telah melaksanakan dua indikator yaitu guru telah mengawasi perwakilan siswa yang bertemu dari setiap kelompok, guru juga telah membimbing siswa yang berperan sebagai tamu, namun guru belum membimbing siswa yang berperan sebagai tuan rumah dengan baik sehingga ada sebagain siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi dengan kelompok tamu . Pada pertemuan II dikategorikan cukup (C) karena guru telah melaksanakan dua indikator yaitu guru telah membimbing siswa yang berperan sebagai tamu dan guru juga telah membimbing siswa yang berperan sebagai tamu, namun guru tidak mengawasi setiap perwakilan siswa dari setiap kelompok.

Pada langkah kelima yakni siswa yang bertemu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungannya kepada teman yang tetap berada dalam kelompok. Hasil kunjungan di bahas bersama dan dicatat. Pada pertemuan I dikategorikan kurang (K) karena guru hanya melaksanakan satu indikator yaitu guru membimbing siswa yang berperan sebagai tamu untuk kembali ke kelompoknya. Namun guru belum membimbing siswa untuk memaparkan hasil temuannya kepada teman kelompoknya dan guru belum membimbing siswa untuk bersama-sama mencatat hasil temuan dari kelompok lain. Pada pertemuan II juga masih dikategorikan kurang (C) karena guru telah membimbing siswa sebagai tamu dan membimbing siswa untuk memaparkan hasil diskusinya.

Pada langkah keenam yakni hasil diskusi kelompok di kumpulkan dan salah satu kelompok mempersentasikan jawaban mereka, kelompok lain memberikan tanggapan. Pada pertemuan I dikategorikan kurang (K) karena guru hanya melaksanakan satu indikator yaitu guru meminta setiap kelompok mengumpul hasil diskusi, namun guru tidak meminta perwakilan satu kelompok untuk membacakan hasil diskusinya dan guru tidak meminta kelompok lain menanggapi dan memperhatikan pemaparan hasil diskusi kelompok lain. Pada pertemuan II dikategorikan masih pada kategori kurang (C) karena guru telah meminta perwakilan satu kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya dan guru meminta untuk mengumpul terlebih dahulu hasil diskusi setiap kelompok namun guru belum menginstruksikan kepada kelompok lain untuk menanggapi dan memperhatikan pemaparan hasil diskusi kelompok lain.

Pada langkah ketujuh yakni guru membimbing siswa merangkum pelajaran. Pada pertemuan I dikategorikan cukup (C) karena guru telah melaksanakan dua indikator yaitu guru telah meminta siswa untuk merangkum pembelajaran dan guru telah memberi penguatan dengan gerakan dan acuan jempol.. Namun guru tidak memberi penguatan secara verbal mengenai materi yang telah dipelajari. Pada pertemuan II juga masih dikategorikan cukup (C) karena hanya melaksanakan dua indikator seperti pada pertemuan I.

Dari pemaparan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I diatas, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 11 dengan persentase sebesar 52,38% yang dinyatakan berada pada kategori Kurang (K). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 14 dengan persentase sebesar 66,66 % dan juga masih dinyatakan berada pada kategori cukup (C).

2. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV SD Inpres Barombong 2 pada pembelajaran tindakan siklus I pertemuan I dan pertemuan II menyangkut pelaksanaan kegiatan pembelajaran berdasarkan rencana yang telah disusun. Adapun aspek yang diamati adalah aktifitas belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang terdiri dari 7 langkah yaitu pada langkah pertama siswa mencatat atau memperhatikan guru dalam menyampaikan materi atau permasalahan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Pada pertemuan I dikategorikan cukup (C) karena siswa telah melaksanakan dua indikator yakni siswa mencatat materi pelajaran dan siswa memperhatikan guru saat menyampaikan materi, namun siswa takut dan malu bertanya apabila terdapat materi yang kurang dimengerti atau kurang jelas. Pada pertemuan II dikategorikan cukup (C) karena siswa telah melaksanakan dua indikator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah kedua yakni membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat orang siswa secara heterogen dengan kemampuan berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah). Pada pertemuan I dikategorikan kurang (K) karena hanya memenuhi 1 indikator yaitu siswa bergabung dengan teman kelompok yang telah diatur oleh guru dan terdapat dua indikator yang tidak terlihat dimana siswa tidak tertib saat pembagian kelompok dan siswa tidak memperhatikan arahan dan penjelasan guru mengenai aturan kerja kelompok. Pada pertemuan II masih pada dikategorikan kurang (K) karena siswa hanya melaksanakan satu indikator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah ketiga yakni pembagian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau tugas untuk di bahas dalam kelompok. Pada pertemuan I dikategorikan cukup (C) karena siswa telah melaksanakan dua indikator yaitu siswa telah menerima LKPD dari guru dan membaca aturan pengerjaan soal sebelum bekerja. Namun masih terlihat siswa kurang aktif dan kurang bekerja sama dalam kelompok dilihat masih terdapat beberapa siswa yang main-main pada saat kerja kelompok. Pada pertemuan II juga masih dikategorikan cukup (C) karena hanya melaksanakan dua indikator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah keempat yakni dua orang dari setiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mencatat hasil pembahasan LKPD atau tugas dari kelompok lain, dan siswa kelompok tetap di kelompoknya untuk menerima siswa yang bertamu ke kelompoknya. Pada pertemuan I dikategorikan kurang (K) karena hanya memenuhi satu indikator yaitu siswa yang bertugas menjadi tamu aktif mencari informasi, namun terdapat dua indikator yang tidak terpenuhi yaitu siswa tidak tertib dalam saat berdiskusi antar kelompok dan siswa yang bertugas menjadi tuan rumah kurang aktif dalam memberi atau menjelaskan hasil diskusinya kepada kelompok tamu. Pada pertemuan II dikategorikan cukup (C) karena siswa telah melaksanakan dua indikator yaitu siswa yang bertugas sebagai tamu sudah aktif mencari informasi dan siswa yang bertugas sebagai tuan rumah sudah aktif memberi atau menjelaskan hasil diskusinya kepada tamu.

Pada langkah kelima yakni siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungannya kepada teman yang tetap berada dalam kelompok dan hasil kunjungan di bahas bersama dan di catat. Pada pertemuan I dikategorikan kurang (K) karena hanya memenuhi satu indikator yaitu siswa yang bertugas menjadi tamu kembali ke kelompoknya dan terdapat dua indikator yang tidak terlihat, yaitu siswa yang bertugas sebagai tamu tidak memaparkan hasil temuannya kepada teman kelompoknya dan Siswa tidak mencatat hasil temuan dari kelompok. Pada pertemuan II masih dikategorikan kurang (K) karena hanya melaksanakan satu indikator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah keenam yakni mengumpul hasil diskusi dan salah satu kelompok mempersentasikan jawaban mereka, dan kelompok lain memberikan tanggapan. Pada pertemuan I dikategorikan kurang (K) karena siswa hanya melaksanakan satu indikator yaitu setiap kelompok mengumpul hasil diskusinya, namun guru tidak meminta salah satu kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya, sehingga tidak terlihat juga interaksi antara kelompok dalam menanggapi dan memperhatikan pemaparan hasil diskusi kelompok lain. Pada pertemuan II dikategorikan masih pada kategori kurang (K) karena siswa hanya melaksanakan satu indikator yaitu salah salah satu perwakilan kelompok membacakan hasil diskusinya. Kemudian indikator yang tidak terlihat yaitu setiap kelompok tidak diminta mengumpulkan hasil diskusinya dan tidak terlihat juga interaksi antara kelompok dalam menanggapi dan memperhatikan pemaparan hasil diskusi kelompok lain.

Pada langkah ketujuh yakni siswa bersama guru merangkum materi pelajaran. membimbing siswa merangkum pelajaran. Pada pertemuan I dikategorikan kurang (K) karena siswa hanya melaksanakan satu indikator yaitu siswa merangkum secara klasikal bersama guru dimana hanya guru yang menyimpulkan materi, dimana siswa belum berani merangkum materi secara individu dan siswa belum bisa merangkum dengan kalimat sendiri. Pada pertemuan II dikategorikan cukup (C) karena siswa telah melaksanakan dua indikator yaitu siswa sudah berani merangkum materi secara individu, namun belum bisa merangkum materi dengan kalimat sendiri, dan siswa telah merangkum pembelajaran secara klasikal bersama guru.

Dari pemaparan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I diatas, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 9 dengan persentase sebesar 42,85% yang dinyatakan berada pada kategori kurang (K). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 11 dengan persentase sebesar 52,38% dan dinyatakan berada pada kategori Kurang (K).

3. Data Hasil Belajar Siklus I

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I, maka dilakukan tes hasil belajar siswa. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menunjukkan bahwa pada siklus I yang memperoleh nilai 93-100 dengan kategori Baik Sekali sebanyak 1 siswa atau 3,5%, nilai 83-92 dengan kategori Baik sebanyak 2 siswa atau 7,2%, nilai 75-82 dengan kategori Cukup sebanyak 13 siswa atau 46,5%, nilai 67-74 dengan kategori Kurang sebanyak 5 siswa atau 17,8% sedangkan nilai < 66 dengan kategori Sangat Kurang sebanyak 7 siswa atau 25%. Hasil tes belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1. Frekuensi dan Presentase Nilai Tes Hasil Belajar Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
93-100	Baik Sekali	1	3,5%
83-92	Baik	2	7,2%
75-82	Cukup	13	46,5%

67-74	Kurang	5	17,8%
< 66	Sangat Kurang	7	25%
Jumlah		28	100%

Sumber : Nilai Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Inpres Barombong 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada pokok bahasan indahnya negeriku. Fokus materi yang diajarkan pada pertemuan I adalah interaksi manusia dengan lingkungan alam. Sedangkan pada pertemuan II fokus materi yang diajarkan adalah dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi pada siswa kelas IV SD Inpres Barombong 2, ketuntasan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
75-100	Tuntas	16	57,2%
0-74	Tidak Tuntas	12	42,8%
Jumlah		28	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas menyatakan bahwa dari 28 siswa, 16 siswa dengan persentase 57,2% termasuk dalam kategori tuntas dan 12 siswa dengan persentase 42,8% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS belum tercapai. Dimana dapat dilihat dari jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 70%, karena indikator keberhasilan mengisyaratkan bahwa apabila 70% dari keseluruhan jumlah siswa mencapai nilai KKM yaitu ≥ 75 pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dianggap tuntas secara klasikal. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

d. Refleksi Siklus 1

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran IPS SD Inpres Barombong 2, serta analisis data tes hasil belajar siswa dari pertemuan I dan pertemuan II, maka temuan yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung dapat dicatat untuk dijadikan refleksi pada siklus I, yaitu sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) masih memiliki beberapa kekurangan yang disebabkan karena guru belum terlalu menguasai model pembelajaran yang digunakan sehingga masih terdapat langkah-langkah pembelajaran yang tidak dilaksanakan atau terlupakan. Kekurangan-kekurangan tersebut diantaranya yaitu : 1) pada saat menyampaikan materi pelajaran dimana guru tidak mengecek pemahaman awal siswa terkait materi yang dipelajari. 2) Guru belum mampu mengkondisikan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, sehingga dalam proses belajar mengajar masih terdapat beberapa siswa yang tidak mau memperhatikan guru dan terdapat beberapa siswa suka mengganggu temannya dan bermain saat proses

- pembelajaran. 3) guru belum menjelaskan secara jelas aturan kegiatan kelompok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) sehingga masih banyak siswa yang kurang mengerti mengenai kegiatan yang akan dilakukan dan peran mereka. 4) guru masih kurang membimbing siswa dalam kegiatan kerja kelompok dan guru kurang mengawasi siswa dalam melakukan diskusi dengan kelompok lain. Dan 5) guru kurang mengaktifkan siswa dalam mengemukakan pendapatnya dan kurang memberikan penguatan secara verbal mengenai materi yang telah dipelajari.
2. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siklus I juga masih memiliki kekurangan yaitu 1) siswa masih kurang percaya diri dalam mengajukan pertanyaan ketika dipersilahkan untuk menanyakan materi yang kurang jelas oleh guru. 2) siswa juga masih kurang berani menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa kurang tertib saat proses pembelajaran dapat, dilihat dari beberapa siswa yang suka bermain saat proses diskusi kelompok, maupun saat guru menjelaskan. 3) Kurang aktifnya siswa dalam bekerja sama sesuai dengan intruksi model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) disebabkan karena siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). 4) siswa juga belum berani mengemukakan pendapatnya sendiri seperti saat diminta menyimpulkan materi pelajaran.
 3. Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa penelitian belum mencapai hasil yang telah ditentukan. Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) diperoleh data bahwa pada siklus I aktivitas mengajar guru pertemuan I dan II berada pada kategori cukup, dan aktivitas belajar siswa pertemuan I dan II juga berada pada kategori cukup. Sedangkan data analisis hasil belajar siswa pada teks siklus I dapat dilihat pada lampiran, yang menunjukkan bahwa jumlah nilai keseluruhan siswa adalah 1900 dan nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 67,85.

Dari data yang diperoleh masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yaitu 75 untuk pelajaran IPS. Perolehan ini juga masih jauh dari indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu persentase ketuntasan belajar secara klasikal adalah 70%. Untuk itu, masih perlu dilaksanakan siklus II yang merupakan lanjutan dari siklus I.

1. Paparan Data Siklus II

Hasil analisis dan refleksi pada tindakan siklus I siswa belum mencapai tujuan pembelajaran yang telah diharapkan. Karena itu pembelajaran dilanjutkan dengan tindakan siklus II. Pada proses pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus II tidak berbeda jauh dengan pelaksanaan tindakan siklus I hanya diadakan perbaikan terhadap kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan siklus I. Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan Siklus II

Sebelum melaksanakan tindakan siklus II, peneliti menyusun perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan bahan hasil analisis dan refleksi dari pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus I. perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti yang dikonsultasikan dengan guru kelas IV SD Inpres Barombong 2.

Sebelum peneliti melaksanakan kegiatan tindakan kelas, peneliti melakukam persiapan terlebih dahulu dan menyiapkan hal-hal yang diperlukan saat melaksanakan penelitian sebagai berikut:

1. Menetapkan kompetensi dasar dan indikator keberhasilan.

2. Menyusun jadwal dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).
3. Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat bantu (media pembelajaran) yang akan digunakan dalam pembelajaran.
4. Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
5. Membuat lembar observasi guru dan siswa untuk mengetahui bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas pada waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
6. Menyusun alat evaluasi pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diperoleh setiap siklus.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Melalui refleksi yang dilakukan pada siklus I, maka pada siklus II ini langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan adalah memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada tindakan sebelumnya. Diharap proses tindakan yang dilakukan pada siklus II dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus II pada materi pokok yang diajarkan jenis-jenis mata pencaharian masyarakat setempat yang berhubungan dengan SDA di sekitarnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) di kelas IV SD Inpres Barombong 2, untuk siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Dimana pertemuan I dilaksanaan pada hari Selasa, 31 Mei 2022 pukul 07.30 – 09.15 WITA dan pertemuan II pada hari Kamis, 2 Mei 2022 pukul 07. 30 - 09.15 WITA, yang di ikuti oleh 28 siswa kelas IV SD Inpres Barombong 2. Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini guru kelas IV yang menyajikan materi dan peneliti bertindak sebagai observer. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pada pertemuan I diawali dengan guru mengucapkan salam dan menyiapkan siswa untuk belajar dengan berdoa bersama. Setelah itu guru megecek kehadiran siswa. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan disertai pemberian motivasi. Kegiatan awal pada pertemuan II sama saja yang dilaksanakan oleh guru pada pertemuan I.

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan siklus II dimulai dengan guru menjelaskan atau menyampaikan meteri pelajaran tentang jenis-jenis mata pencaharian. Sedangkan pada pertemuan II fokus materi yang diajarkan adalah jenis-jenis mata pencaharian masyarakat berdasarkan tempat tinggalnya. Setelah memaparkan materi, guru membentuk dua kelompok yang terdiri dari 4 anggota setiap kelompok secara heterogen dengan kemampuan berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah). Setelah membentuk kelompok guru membagikan LKPD kesetiap kelompok, sebelum guru mempersilahkan siswa bekerja secara kelompok, terlebih dahulu guru menjelaskan aturan kelompok dengan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang telah tertera di LKPD yang telah dibagikan.

Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil yaitu mendiskusikan masalah bersama-sama anggota kelompoknya. Setelah diskusi dengan teman kelompok masing-masing telah selesai, 2 dari 4 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertemu ke kelompok yang lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh informasi dari tuan rumah, siswa yang

bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungannya kepada teman yang tetap berada dalam kelompok. Hasil kunjungan di bahas bersama dan dicatat.

Setelah diskusi selesai setiap kelompok mengumpulkan hasil diskusinya dan guru menunjuk atau meminta salah satu perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusinya dan kelompok lain memerhatikan kelompok yang memaparkan hasil diskusinya dan kelompok lain dipersilahkan untuk menanggapi. Pada kegiatan akhir pembelajaran guru melaksanakan langkah terakhir dalam langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), yaitu guru bersama siswa merangkum pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut.

3. Kegiatan penutup

Sebelum mengakhiri pelajaran guru menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya dan mengajak semua siswa berdo'a dan memberikan pesan-pesan moral ataupun motivasi untuk belajar dengan baik dan mempelajari materi yang telah dipelajari, maupun yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam. Akhir siklus II pertemuan II, guru membagikan soal evaluasi kepada masing-masing siswa untuk dikerjakan secara individu tidak boleh kerjasama. Soal yang diberikan berbentuk pilihan ganda. Diadakan tes siklus II untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Sebelum dikumpul guru mengingatkan kepada siswa untuk mengecek kembali jawaban yang telah dikerjakannya. Kemudian siswa diminta mengumpulkan lembar jawabannya.

c. Observasi Siklus II

1. Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Hasil observasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang terdiri dari 7 langkah yaitu pada langkah pertama saat guru menyampaikan materi pelajaran atau permasalahan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai kepada siswa, pada pertemuan I dikategorikan baik (B) karena guru telah melaksanakan ketiga indikator yakni guru telah menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, guru telah menggali pengetahuan awal siswa terkait dengan materi, dan guru telah menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam menyampaikan materi. Pada pertemuan II juga telah dikategorikan baik (B) karena telah melaksanakan semua indikator seperti pada pertemuan I.

Langkah kedua yakni guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat orang siswa secara heterogen dengan kemampuan berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah). Pada pertemuan I dikategorikan baik (B) karena telah memenuhi ketiga indikator yaitu guru telah membagi siswa kedalam beberapa kelompok, guru telah membagi kelompok secara heterogen dan guru juga telah menjelaskan aturan kegiatan kelompok sebagai tamu dan tuan rumah sebelum melaksanakan kegiatan kerja kelompok. Pada pertemuan II juga telah dikategorikan baik (B) karena telah melaksanakan semua indikator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah ketiga yakni guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau tugas untuk di bahas dalam kelompok. Pada pertemuan I dikategorikan baik (B) karena guru telah melaksanakan ketiga indikator yaitu guru telah membagi LKPD sesuai materi, guru telah memberi atau mencantumkan aturan penggeraan soal yang jelas, dan guru telah mengarahkan dan membimbing siswa secara kelompok dalam berdiskusi. Pada pertemuan II juga telah dikategorikan baik (B) karena telah melaksanakan semua indikator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah keempat yakni dua orang dari setiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mencatat hasil pembahasan LKPD atau tugas dari kelompok lain, dan siswa kelompok tetap di kelompoknya untuk menerima siswa yang bertemu ke kelompoknya. Pada pertemuan I dikategorikan cukup (C) karena guru telah melaksanakan dua indikator yaitu guru telah membimbing siswa yang berperan sebagai tamu dan guru telah membimbing siswa yang berperan sebagai tuan rumah. Namun guru tidak mengawasi perwakilan siswa dari setiap kelompok. Pada pertemuan II dikategorikan baik (B) karena guru telah melaksanakan ketiga indikator yaitu guru telah mengawasi perwakilan siswa dari setiap kelompok, guru telah membimbing siswa yang berperan sebagai tamu dan guru juga telah membimbing siswa yang berperan sebagai tuan rumah sehingga proses diskusi antara sesama kelompok berjalan dengan baik.

Pada langkah kelima yakni siswa yang bertemu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungannya kepada teman yang tetap berada dalam kelompok. Hasil kunjungan di bahas bersama dan dicatat. Pada pertemuan I dikategorikan baik (B) karena guru telah melaksanakan ketiga indikator yaitu guru membimbing siswa yang berperan sebagai tamu untuk kembali ke kelompoknya, membimbing siswa untuk memaparkan hasil temuannya kepada teman kelompoknya dan guru membimbing siswa untuk bersama-sama mencatat hasil temuan dari kelompok lain. Pada pertemuan II telah dikategorikan baik (B) karena telah melaksanakan ketiga indikator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah keenam yakni hasil diskusi kelompok di kumpulkan dan salah satu kelompok mempersentasikan jawaban mereka, kelompok lain memberikan tanggapan. Pada pertemuan I dikategorikan cukup (C) karena guru telah melaksanakan dua indikator yaitu guru meminta perwakilan satu kelompok untuk membacakan hasil diskusinya dan guru meminta kelompok lain menanggapi, namun guru lupa meminta terlebih dahulu menggumpul hasil diskusi semua kelompok. Pada pertemuan II dikategorikan masih pada kategori baik (B) karena guru telah melaksanakan ketiga indikator yaitu guru meminta untuk menggumpul terlebih dahulu hasil diskusi setiap kelompok, guru telah meminta perwakilan satu kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya dan guru menginstruksikan kepada kelompok lain untuk menanggapi dan memperhatikan pemaparan hasil diskusi kelompok lain.

Pada langkah ketujuh yakni guru membimbing siswa merangkum pelajaran. Pada pertemuan I dikategorikan cukup (C) karena guru telah melaksanakan dua indikator yaitu guru telah meminta siswa untuk merangkum pembelajaran dan guru memberikan penguatan secara verbal, namun guru tidak memberi penguatan dengan gerakan dan acuan jempol. Pada pertemuan II juga masih dikategorikan baik (B) karena telah melaksanakan ketiga indikator dengan baik.

Dari pemaparan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II diatas, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 18 dengan persentase sebesar 85,71% yang dinyatakan berada pada kategori baik (B). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 21 dengan persentase sebesar 100% dan juga dinyatakan berada pada kategori baik (B).

2. Data hasil observasi aktivitas belajar siswa

Observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV SD Inpres Barombong 2 pada pembelajaran tindakan siklus II pertemuan I dan pertemuan II menyangkut pelaksanaan kegiatan pembelajaran berdasarkan rencana yang telah disusun. Adapun aspek yang diamati adalah aktifitas belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang terdiri dari 7 langkah yaitu pada langkah pertama siswa mencatat atau memperhatikan guru dalam menyampaikan materi atau permasalahan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Pada pertemuan I dikategorikan baik (B) karena siswa telah

melaksanakan ketiga indikator yakni siswa mencatat materi pelajaran, siswa memperhatikan guru saat menyampaikan materi dan siswa tentang materi pelajaran yang kurang dimengerti atau kurang jelas. Pada pertemuan II dikategorikan baik (B) karena siswa telah melaksanakan ketiga indikator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah kedua yakni membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat orang siswa secara heterogen dengan kemampuan berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah) maupun. Pada pertemuan I dikategorikan baik (B) karena telah memenuhi ketiga indikator yaitu siswa bergabung dengan teman kelompok yang telah diatur oleh guru, siswa tertib saat pembagian kelompok dan siswa memperhatikan arahan dan penjelasan guru mengenai aturan kerja kelompok. Pada pertemuan II dikategorikan baik (B) karena siswa telah melaksanakan ketiga indikator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah ketiga yakni pembagian Lembar Kerja Peserta Didik (LKD) atau tugas untuk di bahas dalam kelompok. Pada pertemuan I dikategorikan baik (B) karena siswa telah melaksanakan ketiga indikator yaitu siswa telah menerima LKD dari guru, siswa telah membaca aturan pengerjaan soal sebelum memulai diskusi kelompoknya, dan siswa sudah aktif bekerjasama dalam kelompok. Pada pertemuan II juga telah dikategorikan baik (B) karena telah melaksanakan ketiga indikator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah keempat yakni dua orang dari setiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mencatat hasil pembahasan LKD atau tugas dari kelompok lain, dan siswa kelompok tetap di kelompoknya untuk menerima siswa yang bertamu ke kelompoknya. Pada pertemuan I dikategorikan cukup (C) karena telah memenuhi dua indikator yaitu siswa yang bertugas menjadi tamu aktif mencari informasi dan siswa yang bertugas menjadi tuan rumah aktif dalam memberi atau menjelaskan hasil diskusinya kepada kelompok tamu, namun masih terdapat beberapa siswa yang tidak tertib dalam saat berdiskusi antar kelompok lain atau saat bertamu. Pada pertemuan II dikategorikan baik (B) karena siswa telah melaksanakan ketiga indikator dengan baik.

Pada langkah kelima yakni siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungannya kepada teman yang tetap berada dalam kelompok dan hasil kunjungan di bahas bersama dan dicatat. Pada pertemuan I dikategorikan baik (B) karena telah memenuhi ketiga indikator yaitu siswa yang bertugas menjadi tamu kembali ke kelompoknya, siswa yang bertugas sebagai tamu kembali memaparkan hasil temuannya kepada teman kelompoknya dan siswa bersama-sama mencatat hasil temuan dari kelompok. Pada pertemuan II telah dikategorikan baik (B) karena telah melaksanakan ketiga indikator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah keenam yakni mengumpul hasil diskusi dan salah satu kelompok mempersentasikan jawaban mereka, dan kelompok lain memberikan tanggapan. Pada pertemuan I dikategorikan cukup (C) karena siswa telah melaksanakan dua indikator yaitu salah satu perwakilan kelompok memaparkan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi dan memperhatikan pemaparan hasil diskusi kelompok lain. Namun setiap kelompok tidak mengumpul terlebih dahulu hasil diskusinya. Pada pertemuan II dikategorikan baik (B) karena siswa telah melaksanakan ketiga indikator yang ingin dicapai.

Pada langkah ketujuh yakni siswa bersama guru merangkum materi pelajaran. membimbing siswa merangkum pelajaran. Pada pertemuan I dikategorikan cukup (C) karena siswa telah melaksanakan dua indikator yaitu siswa sudah berani merangkum materi secara individu, namun belum bisa merangkum materi dengan kalimat sendiri, dan siswa telah merangkum pembelajaran secara klasikal bersama guru. Pada pertemuan II dikategorikan baik

(B) karena siswa telah melaksanakan ketiga indikator yaitu siswa sudah berani merangkum materi secara individu, siswa merangkum materi dengan kalimat sendiri, dan siswa telah merangkum pembelajaran secara klasikal bersama guru.

Dari pemaparan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II diatas, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 18 dengan persentase sebesar 85,71% yang dinyatakan berada pada kategori baik (B). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 21 dengan persentase sebesar 100% dan juga masih dinyatakan berada pada kategori baik (B).

3. Data Hasil Belajar Siswa

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II, maka dilakukan tes hasil belajar siswa. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menunjukkan bahwa pada siklus II terdapat 6 siswa atau 21,5% yang memperoleh nilai 93-100 dengan kategori Baik Sekali, nilai 83-92 dengan kategori Baik sebanyak 15 siswa atau 53,5%, nilai 75-82 dengan kategori Cukup sebanyak 5 siswa atau 17,8%, dengan nilai 67-74 dengan kategori kurang sebanyak 2 siswa atau 7,2%, sedangkan tidak terdapat siswa untuk nilai < 66 dengan kategori Sangat Kurang. Hasil tes belajar siswa siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Frekuensi dan Presentase Nilai Tes Hasil Belajar Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
93-100	Baik Sekali	6	21,5%
83-92	Baik	15	53,5%
75-82	Cukup	5	17,8%
67-74	Kurang	2	7,2%
< 66	Sangat Kurang	-	-
Jumlah		28	100%

Sumber : Nilai Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Inpres Barombong 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada pokok bahasan keindahan alam negeriku. Fokus materi yang diajarkan pada pertemuan I adalah jenis-jenis sumber daya alam hayati dan nonhayati. Sedangkan pada pertemuan II fokus materi yang diajarkan adalah jenis-jenis mata pencaharian masyarakat sekitar berdasarkan sumber daya alam pada siswa kelas IV SD Inpres Barombong 2. Ketuntasan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
75-100	Tuntas	26	92,8%
0-74	Tidak Tuntas	2	7,2%
Jumlah		28	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas menyatakan bahwa dari 28 siswa, 26 siswa dengan persentase 92,8% termasuk dalam kategori tuntas dan 2 siswa dengan persentase 7,2% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II sudah tercapai secara klasikal karena jumlah murid yang tuntas telah lebih dari 70% siswa memperoleh nilai sesuai KKM yaitu ≥ 75 pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dianggap tuntas secara klasikal.

d. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran IPS SD Inpres Barombong 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar, serta analisis data tes hasil belajar siswa dari pertemuan I dan pertemuan II, maka temuan yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung dapat dicatat untuk dijadikan refleksi pada siklus II, yaitu sebagai berikut:

1. Jika dilihat dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dimana pada siklus II guru sudah terlihat menguasai model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) sehingga telah mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik. Guru telah mampu mengkondisikan kelas dengan baik sehingga siswa lebih serius dalam mengikuti pembelajaran dan guru juga telah mampu mengorganisir dan membimbing siswa dalam penerapan setiap langkah langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).
2. Aktivitas siswa dalam proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siklus II telah mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik, dikarenakan siswa telah terbiasa dan telah mengerti dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), sehingga siswa telah mengetahui peran meraka atau tugas mereka dalam kelompok masing-masing sehingga siswa terlibat aktif dalam kegiatan kerja kelompok dan siswa telah terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran.
3. Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa penelitian yang telah dilaksanakan sudah mencapai keberhasilan yang diharapkan sebelumnya. Data analisis hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada lampiran, yang menunjukkan bahwa jumlah nilai keseluruhan siswa adalah 2415 dan nilai ratarata kelas pada siklus II adalah 86,25 dan berada pada kategori Baik. Dari data yang diperoleh masih ada siswa yang belum mencapai KKM yaitu ≥ 75 untuk mata pelajaran IPS. Tetapi perolehan ini telah melebihi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu persentase ketuntasan belajar secara klasikal adalah 70%. Hasil belajar yang diperoleh dari 28 siswa kelas IV SD Inpres Barombong 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar, siswa yang mencapai KKM pada tes siklus II yaitu sebanyak 26 siswa dengan persentase sebesar 92,8%, sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM hanya ada 2 siswa dengan persentase sebesar 7,2% dapat dilihat pada lampiran. Demikian dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dan hasil belajar siswa terjadi peningkatan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Barombong 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar, sehingga tidak perlu dilanjut pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan keberhasilan siswa pada mata pelajaran IPS. Hasil yang diperoleh dari data hasil belajar siswa sebelumnya, ternyata masih ada siswa yang belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu ≥ 75 . Hal ini menunjukkan perlu adanya suatu tindakan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar IPS siswa di kelas IV SD Inpres Barombong 2 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Berdasarkan hasil penelitian tindakan pada siklus I dan siklus II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) di kelas IV SD Inpres Barombong 2. Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I dalam pembelajaran IPS pokok bahasan yaitu peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan. Analisis deskriptif hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus I adalah 67,85 diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan siswa 1900 dibagi jumlah siswa kelas IV. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil belajar dari 28 siswa, hanya 16 siswa yang mencapai standar KKM dengan persentase sebesar 57,2%. Sedangkan siswa yang tidak mencapai standar KKM sebanyak 12 siswa dengan persentase sebesar 42,8%. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah 75.

Pada proses pembelajaran di siklus I sudah menunjukkan perubahan namun masih kurang. Hal ini karena kekurangan-kekurangan yang terjadi di tiap tahap kegiatan pembelajaran baik yang terjadi pada aspek guru dalam hal ini guru kelas IV dan juga dari aspek siswa. Kekurangan yang terjadi dari aspek guru ini dapat dilihat pada lembar observasi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup, disebabkan karena penerapan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan belum berjalan dengan maksimal. Pada penyajian materi dan pada saat kegiatan kelompok belum maksimal sehingga proses pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah, karena siswa belum mengerti langkah-langkah dari model pembelajaran dan masih kurang memperhatikan penjelasan guru. Melihat hasil belajar siswa pada siklus I yang belum mencapai KKM, maka disinilah ada tuntutan agar diadakannya siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I.

Dilakukan tindakan selanjutnya yang bertujuan untuk memperbaiki aktivitas guru dan siswa yang belum tercapai saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, pada siklus II guru secara bersungguh-sungguh dan tegas dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang penerapan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan siswa juga lebih memperhatikan penjelasan dari guru.

Hasil pelaksanaan penelitian pada siklus II, menunjukkan ternyata ada peningkatan baik dari segi proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran IPS. Hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik dari pada siklus I. Maka dari itu, dapat dikatakan siklus II merupakan siklus dimana guru berhasil menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan baik pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Barombong 2.

Hal ini dibuktikan dari perolehan hasil belajar siswa yang mampu mencapai kategori baik sekali. Analisis deskriptif hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus II adalah 86,25 diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan siswa 2415 dibagi jumlah siswa kelas IV. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil belajar dari 28 siswa, 26 siswa yang mencapai standar KKM dengan persentase sebesar 92,8%. Sedangkan siswa yang tidak mencapai standar KKM hanya 2 siswa dengan persentase sebesar 7,2%. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah 75. Hasil belajar siswa berdasarkan perolehan dari tes siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari hasil tes siklus I nilai rata-rata siswa adalah 67,85 menjadi meningkat di siklus II dengan nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 86,25.

Hasil observasi pelaksanaan siklus II membuktikan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori baik. Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar siswa pada siklus I masih berada pada kategori cukup, dan siklus II mampu merubah aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik serta berada pada kategori baik.

Hasil penelitian dan pendapat menegaskan bahwa aktifitas belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa dapat meningkat melalui pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat sesuai tuntutan materi pelajaran IPS, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Dimana dapat dilihat keunggulan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menurut Fathurrohman (2015), yaitu model ini berorientasi pada keaktifan siswa, dan pemahaman murid terhadap materi akan lebih mendalam karena selain murid memperoleh informasi dari hasil diskusi kelompoknya, model ini juga memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk membagikan hasil diskusinya dan informasinya dengan kelompok lain. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini dilihat murid lebih termotivasi atau saling memotivasi saling bekerja sama tau saling membantu dalam membahas materi pelajaran sehingga penguasaan terhadap materi IPS dapat maksimal sehingga berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa, hasil observasi aktivitas mengajar guru, serta peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dari uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres Barombong 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar dinyatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan tidak perlu diadakan tindakan penelitian pada siklus berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga kepada ibu Dra. Hj. Amrah S.Pd.,M.Pd selaku pembimbing I dan Dra. St. Nursiah B.,M.Pd selaku pembimbing II atas arahan yang tulus dan ikhlas.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres

Barombong 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Hasil ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru pada pertemun I dan II pada kategori cukup (C) dan aktivitas belajar siswa pada pertemuan I dan II berada pada kategori kurang (K) dan kategori cukup (C). Dan pada siklus II tercatat aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan, dimana aktivitas mengajar guru pada pertemun I dan II pada kategori baik (B) dan aktivitas belajar siswa pada pertemuan I dan II berada pada kategori baik (B). Hal tersebut diikuti dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup (C) dan siklus II meningkat sehingga berada pada kategori baik (B).

Saran

Berdasarkan kesimpulan bahwa penggunaan model Tipe Stay Two Stray (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Barombong 2 Kecamatan Tamalalate Kota Makassar. Maka peneliti mengajukan beberapa saran dari hasil penelitian untuk pihak-pihak terkait.

1. Bagi Kepala Sekolah

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka kepala sekolah hendaknya selalu memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas mengajar guru, diantaranya dalam penggunaan model pembelajaran.

2. Bagi Guru

Mengingat pentingnya penggunaan model pembelajaran maka diharapkan untuk meneliti lebih lanjut mengenai model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran di sekolah dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan untuk lebih aktif percaya diri, berani, kreatif, terampil, dan mampu berekspresi dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Salah satu alternatif dalam rangka meningkatkan hasil belajar yang dapat digunakan dengan menerapkan model pembelajaran Tipe Two Stay Two Stray (TSTS).

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. (2013). *Pengembangan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Pendekatan: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Astiti, K. A. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP
- Bundu, Patta. (2016). *Asesmen Pembelajaran (Untuk Guru dan Calon Guru Sekolah Dasar)* . Padang: Hayfa Press.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Deepublish.

Global Journal Basic Education

- Fathurrohman, Muhammad. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Huda, Miftahul. (2015). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2013). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musfirah. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling Mahasiswa PGSD. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, IV (3). 333. ISSN : 2597 - 4424
- Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- (2016). *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru (Edisi ke 2)*. PT Raja Grafindo Persada
- Sadiman, Arif. (2014). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suprihartiningrum, J. (2017). Strategi Pembelajaran. Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi Paikem)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sumantri, Mohammad Syarif. (2015). *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Ahmad. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Permendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.